

PENGARUH SEKTOR-SEKTOR INFORMAL TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
KABUPATEN BENGKULU UTARA PADA TAHUN 2010-2014The influence of informal sectors on labor absorption in North Bengkulu Regency from
2010 to 2024Desti Pratiwi¹, Popi Puspita², Levy Oktridarti³, Shinta Wiji Rahayu⁴^{1,2,3,4}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi,
Universitas Ratu Samban, Bengkulu, Indonesia*Email Korespondensi : destipratiwi887@gmail.com**Abstract**

This study aims to explore the impact of the informal sector, through agriculture and trade, on employment absorption in North Bengkulu Regency during the period 2010 to 2024. The data used in this study are secondary data obtained from the Central Statistics Agency. The data analysis technique applied is multiple linear regression.

The results of this study show that the agriculture and trade sectors do not have a significant impact on employment absorption in North Bengkulu Regency during the period 2010 to 2024, with the regression equation $Y=0.771-0.001X_1-0.012X_2$.

Keywords: informal sector, labor absorption**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh sektor informal, melalui pertanian dan perdagangan, terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bengkulu Utara selama periode 2010 hingga 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Teknik analisis data yang diterapkan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh yang signifikan dan perdagangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bengkulu Utara selama periode 2010 hingga 2024, dengan persamaan regresinya $Y=0,771-0,001X_1-0,012X_2$.

Kata kunci: sektor informal, penyerapan tenaga kerja**Article History**

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author**Publish by : musytari**

This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi bukan cuma berpusat di kenaikan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dengan menciptakan peluang kerja, pemerataan pendapatan, dan pertumbuhan kualitas hidup. Menurut Todaro dan Smith (2015), keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat berdasarkan seberapa baik sebuah negara mampu mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan pendapatan. Namun, Indonesia masih terus menghadapi kesenjangan antara jumlah angkatan kerja dan banyaknya peluang kerja formal sehingga menimbulkan masalah pengangguran dan setengah pengangguran. Sebagai respons terhadap keterbatasan sektor formal, sebagian besar masyarakat beralih ke sektor informal.

Di Indonesia dan Provinsi Bengkulu, sektor informal menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk yang bekerja. Teori dualisme ekonomi yang diterangkan oleh Lewis (1954) menjelaskan bahwasannya sektor tradisional atau informal berfungsi sebagai penampung kelebihan tenaga kerja surplus yang tidak bisa ditampung oleh sektor modern. Data menunjukkan sektor informal terus memainkan peran utama dalam ketenagakerjaan di Provinsi Bengkulu, termasuk di Kabupaten Bengkulu Utara yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor informal.

Hart (1973), sektor informal merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang banyak bertumpu pada usaha mandiri (self-employment) dan menjadi alternatif bagi masyarakat yang sulit memasuki sektor formal. Oleh karena itu, sektor informal sering dianggap sebagai instrumen penting dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Dalam konteks Kabupaten Bengkulu Utara, sektor pertanian dan perdagangan merupakan sektor informal yang paling dominan. Menurut Arsyad (1999), pertanian sangat penting bagi pembangunan ekonomi dan menjadi sumber utama pendapatan bagi masyarakat pedesaan mempunyai kesanggupan untuk menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Disisi lain Arief Sritua (1998) menjelaskan bahwa sektor perdagangan informal berfungsi sebagai katup pengaman ekonomi karena mampu menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat dengan modal dan keterampilan yang terbatas.

Sementara itu menurut laporan dan rekomendasi *International Labour Organization* (ILO), sektor informal memiliki peran ganda yang bertentangan namun kritis dalam perbaikan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Meskipun sektor ini menjadi bantalan ekonomi yang menahan lonjakan pengangguran ekstrem, sektor informal juga menunjukkan kerentanan struktural yang tinggi, sehingga menjadi tanda tanya apakah sektor ini benar-benar memiliki pengaruh dalam menyerap tenaga kerja lokal dengan efektif.

Dengan mempertimbangkan urgensi terkait sejauh mana sektor informal mengambil peran bukan hanya sekedar “pekerjaan yang dilakukan bersifat terpaksa maupun pekerjaan sampingan” tetapi sebagai fondasi utama dalam menstabilkan perekonomian. Sekaligus merujuk pada kesenjangan antara peningkatan angkatan kerja dengan jumlah peluang kerja formal di Kabupaten Bengkulu Utara menuntut adanya penelitian secara mendalam terkait keefektivan sektor informal dalam kasus ini

LANDASAN TEORI

Sektor Informal

Istilah sektor ini awalnya dicetuskan Keith Hart (1971) yang mengidentifikasi sektor informal sebagai bagian dari tenaga kerja perkotaan yang beroperasi di luar pasar kerja formal (Mulyana, 2011). Disisi lain teori dualistic dikenalkan oleh ILO (International Labour Organization) pada 1970-an, memandang sektor informal sebagai pelengkap sektor formal yang gagal menampung tenaga kerja berlebih. Sektor ini dipandang terpisah (dual) dengan sektor modern yaitu mudah dijangkau, bersekala kecil, padat karya, dan berbasis sumber daya lokal disbanding sektor formal yang terstruktur.

Teori dualisme ekonomi yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis pada tahun 1954, menjelaskan bahwasannya perekonomian di negara berkembang terbagi menjadi dua sektor utama yang sangat berbeda, yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Sektor tradisional umumnya berada di pedesaan, seperti pertanian subsisten, dengan ciri kelebihan tenaga kerja (surplus labor), produktivitas rendah, serta tingkat upah yang juga rendah. Sementara itu, sektor modern berada di perkotaan, mencakup industri dan perusahaan yang lebih maju, dengan produktivitas tinggi, penggunaan teknologi, serta sistem upah yang lebih baik.

Sektor Pertanian

Mosher (1966) Pertanian merupakan metode produksi yang unik yang berpusat pada budidaya tanaman dan ternak yang dikelola individu guna mendapatkan keuntungan, di mana pengeluaran diarahkan untuk meningkatkan hasil..

Spedding (1979) juga menyatakan pertanian adalah upaya seseorang untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan, yang melibatkan aspek biologis, sosial, dan ekonomi. Pertanian sering dianggap sebagai pondasi ekonomi, yang membuat negara-negara memprioritaskan pertanian dan memastikan ketahanan pangan bagi masyarakat mereka dalam konteks sosial sebagai elemen penting dari kemajuan manusia (Bukhtiarova et al., 2019). Sektor ini menyediakan makanan dan bahan penting untuk berbagai bidang ekonomi lainnya, sehingga memfasilitasi pertumbuhan industri (Jaji & Bonga, 2017).

Teori dualisme ekonomi yang diperkenalkan oleh Lewis (1954) menjelaskan bahwa sektor pertanian sebagai sektor tradisional memiliki kelebihan tenaga kerja (surplus labor).

Sektor Perdagangan

Dalam teori sektor ekonomi, Fisher (1939) membagi ekonomi menjadi tiga sektor yang berbeda: primer, sekunder, dan tersier. Sektor perdagangan termasuk ke sektor tersier yang berkembang seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor perdagangan merupakan indikator kemajuan ekonomi suatu daerah.

Menurut ILO (1972), perdagangan informal adalah unit usaha yang meliputi produksi atau distribusi barang untuk menciptakan peluang kerja dan pemasukan bagi orang-orang yang terlibat. Sektor informal perdagangan merupakan unit ekonomi yang menggunakan modal kecil, teknologi sederhana (misal: gerobak atau lapak seadanya), dan sangat padat karya. Sektor ini dianggap sebagai "katup pengaman" bagi pengangguran di perkotaan. (Arief, Sritua, 1998).

Hart, Keith. (1973), juga berpendapat bahwa sektor informal perdagangan merupakan peluang pendapatan yang berasal dari tenaga kerja mandiri (self-employment). Dalam ini dapat diartikan bahwa para tenaga kerja dapat menciptakan usaha sendiri, seperti berdagang kecil-kecilan.

Ketenagakerjaan

Arthur Lewis (Teori Dualisme Ekonomi): Lewis mendefinisikan angkatan kerja dalam konteks negara berkembang, dibagi menjadi surplus tenaga kerja di sektor tradisional (informal) dan defisit di sektor modern (formal). Yang mana angkatan kerja surplus merupakan pekerja yang siap dipindahkan ke tempat yang lebih produktif melalui sedikit investasi.

Sementara itu, John Maynard Keynes (Teori Keynesian) mendefinisikan angkatan kerja sebagai kelompok yang rentan terhadap pengangguran kronis akibat kurangnya permintaan agregat. Ia menyebutkan bahwa mereka yang siap berkerja namun terhalang oleh kondisi ekonomi makro juga dianggap angkatan kerja.

ILO menggambarkan angkatan kerja sebagai individu umur 15 tahun ke atas yang sedang bekerja (baik pekerja formal maupun informal) atau sedang mencari pekerjaan dalam periode tertentu (biasanya satu minggu). Tak jauh berbeda dengan ILO, Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa angkatan kerja terdiri dari orang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja minimal satu jam dalam seminggu atau sedang mencari pekerjaan, menyesuaikan dengan konteks Indonesia, di mana sektor informal dominan.

METODE PENELITIAN

Teknik yang di pakai pada penelitian ini bersifat kuantitatif. Informasi yang digunakan terdiri dari data sekunder, khususnya data deret waktu tahunan dari 2010 hingga 2024. informasi ini diperoleh baik secara langsung, tidak langsung, maupun melalui dokumen resmi yang diterbitkan. Setelah data dikumpulkan, data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis regresi linier berganda. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif empiris tentang bagaimana sektor informal memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bengkulu Utara antara 2010 dan 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menampilkan temuan dari studi yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, beserta pembahasan yang bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian.

Hasil

Tujuan dari analisis ini mengetahui bagaimana sektor informal memengaruhi penciptaan lapangan kerja di Kabupaten Bengkulu Utara dari tahun 2010 hingga 2024.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengolahan data yang mendasar dalam mengembangkan model penelitian ditampilkan di tabel di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31954,694	12932,942		2,471	,029
	SEKTOR PERTANIAN	,534	,179	,613	2,987	,011
	SEKTOR PERDAGANGAN	1,076	,774	,285	,285	,190

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.9 nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2$$

$$Y = 31.954,694 + 0,534X_1 + 1,076X_2$$

Nilai konstan sebesar 31.954,694 menunjukkan bahwa jika Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan dianggap konstan atau nol, maka tingkat Penyerapan Tenaga Kerja akan berada pada 31.954,694. Persamaan yang diberikan bisa diartikan sebagai berikut:

Koefisien regresi Sektor Pertanian adalah 0,534, menunjukkan bahwa peningkatan satu unit di Sektor Pertanian meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 0,534 unit, dengan catatan faktor lain tetap tidak berubah. Namun, nilai signifikansi 0,11 lebih besar dari 0,05, yang berarti variabel Sektor Pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Di sisi lain, koefisien regresi Sektor Perdagangan adalah 1,076, yang menunjukkan bahwa penambahan satu unit di Sektor Perdagangan akan meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 1,076 unit. Namun, dengan nilai sig 0,190, yang juga lebih tinggi dari 0,05, variabel Sektor Perdagangan ini juga tidak menggambarkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Sektor Pertanian memiliki pengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bengkulu Utara Pada Tahun 2010-2024

Menurut temuan dari analisis data penelitian, ditentukan bahwa variabel yang terkait dengan Sektor Pertanian mempunyai nilai t yaitu 2,987 dan tingkat signifikansi 0,011. Mengingat nilai sig ini lebih rendah dari 0,05 ($0,011 < 0,05$), sehingga H_{a1} diterima dan H_0 ditolak. Disimpulkan Sektor Pertanian (X_1) di nyatakan mempunyai pengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Bengkulu Utara Pada Tahun 2010-2024 Temuan penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja. Situasi ini dapat terjadi karena sebagian besar kegiatan pertanian masih membutuhkan tenaga kerja manusia dalam proses produksi, termasuk persiapan lahan, penanaman, perawatan berkelanjutan, dan panen

Menurut teori pembangunan ekonomi yang dijelaskan oleh Arthur Lewis (1954) dalam teori dualisme ekonomi, sektor tradisional seperti pertanian menjadi penampung utama tenaga kerja dan berperan penting dalam mengurangi pengangguran. Selain itu, teori permintaan tenaga kerja menjelaskan peningkatan output suatu sektor akan meningkatkan kebutuhan faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Oleh karena itu, ketika aktivitas dan produktivitas sektor pertanian meningkat, permintaan tenaga kerja juga cenderung meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di jalankan oleh Dian Octaviani dan Whinarko Juliprijianto (2021) yang berjudul Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2010-2019. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa industri pertanian secara signifikan berkontribusi dalam menciptakan peluang kerja, dengan pertumbuhan keterlibatan ekonomi dalam Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian memberikan dampak positif pada integrasi tenaga kerja. Bukti ini memperkuat kesimpulan penelitian ini, menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki kemampuan untuk menampung tenaga kerja yang cukup besar karena karakteristiknya yang padat karya dan partisipasi banyak orang dalam kegiatan produksi.

Sektor Perdagangan berpengaruh negative terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bengkulu Utara Pada Tahun 2010-2024

Menurut temuan dari analisis data penelitian, terlihat bahwa variabel untuk Sektor Perdagangan menunjukan nilai t -hitungan sebesar 0,285 dengan nilai signifikansi 0,190. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,190$ lebih dari $0,05$), H_0 diterima, dan H_{a2} ditolak. Sehingga, variabel Sektor Perdagangan (X_2) dianggap menunjukan dampak negatif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bengkulu Utara dari tahun 2010 hingga 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan, yang termasuk salah satu sektor informal, belum berhasil menjadi sektor utama dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Bengkulu Utara. Meskipun banyak masyarakat yang menggantungkan pendapatan pada kegiatan perdagangan kecil, kontribusinya terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja secara keseluruhan masih relatif rendah.

Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2011), pertumbuhan suatu sektor ekonomi tidak selamanya dilihat dari meningkatnya jumlah peluang kerja. Hal ini terjadi jika pertumbuhan sektor tersebut lebih besar didorong oleh peningkatan produktivitas, efisiensi usaha, dan penggunaan teknologi dibandingkan dengan penambahan tenaga kerja. Dalam sektor perdagangan, peningkatan omzet atau nilai tambah usaha sering kali dapat dicapai tanpa harus menambah jumlah pekerja. Menurut Sadono Sukirno (2013), kolerasi pertumbuhan sektor ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh sifat kegiatan usaha yang berkembang. Apabila pertumbuhan usaha lebih bersifat padat modal atau meningkatkan efisiensi kerja, maka dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja akan relatif kecil. Dengan

kata lain, peningkatan aktivitas perdagangan belum tentu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Lathifa Haspari (2015) yang berjudul Peran Sektor Informal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi pada Pedagang Pasar Tugu Kota Malang). Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua elemen ekonomi di sektor perdagangan dan informal berkuasa penting dalam penyerapan tenaga kerja. Misalnya, ditemukan bahwasannya modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan di sektor perdagangan tidak selalu berarti jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan akan meningkat karena dipengaruhi oleh berbagai hal seperti produktivitas, efisiensi operasional, dan penerapan teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah peneliti lakukan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel Sektor Pertanian (X1) adalah 0,011 menurut uji regresi linier berganda. Ini menunjukkan bahwa, dari tahun 2010 hingga 2024, variabel Sektor Pertanian memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bengkulu Utara, sebagian.
2. Berdasarkan hasil beberapa uji regresi linier, variabel Sektor Perdagangan (X2) memiliki nilai signifikansi 0,190. Ini menunjukkan bahwa, sampai batas tertentu, variabel Sektor Perdagangan antara tahun 2010 dan 2024 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bengkulu Utara.

SARAN

1. Bagi Peneliti Mendatang

Akan sangat bermanfaat bagi peneliti masa depan untuk memasukkan elemen tambahan yang bisa memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Selain itu, penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan data primer bersamaan dengan teknik analisis yang lebih luas, sehingga hasilnya bisa menunjukan pemahaman lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja.

2. Saran untuk Pemerintah

Diharapkan pemerintahan Kabupaten Bengkulu Utara dapat mendorong inisiatif dan strategi yang menciptakan peluang kerja, terutama di sektor yang memiliki potensi besar untuk penyerapan tenaga kerja. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja melalui pelatihan dan keterlibatan masyarakat, sambil juga mendorong investasi daerah untuk menambah lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Orang-orang diharapkan dapat membangun kualitas sumber daya manusia lewat pendidikan, pelatihan, dan peningkatan keterampilan supaya daya saing mereka di pasar kerja meningkat. Selain itu, mereka juga diharapkan memanfaatkan peluang bisnis dan kesempatan kerja di berbagai sektor ekonomi yang berkembang di Kabupaten Bengkulu Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, S. (1998). *Pembangunanisme dan ekonomi Indonesia: Pemberdayaan rakyat dalam arus globalisasi*. Jakarta: Zaman Wacana Mulia.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. Yogyakarta: BPFE.

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Bukhtiarova, A., Semenov, A., & Klychova, G. (2019). The role of agriculture in ensuring food security and sustainable economic development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 315(2), 022085.
- Fisher, A. G. B. (1939). *Production, primary, secondary and tertiary*. *The Economic Record*, 15(1), 24-38.
- Hart, K. (1971). Informal income opportunities and urban employment in Ghana. *The Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61-89.
- Hart, K. (1973). *Informal income opportunities and urban employment in Ghana*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haspari, L. (2015). *Peran sektor informal terhadap penyerapan tenaga kerja (Studi pada pedagang Pasar Tugu Kota Malang)*. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.
- International Labour Organization. (1972). *Employment, incomes and equality: A strategy for increasing productive employment in Kenya*. Geneva: International Labour Office.
- International Labour Organization. (2022). *Women and men in the informal economy: A statistical update*. Geneva: International Labour Office.
- Jaji, K., & Bonga, W. G. (2017). The role of agriculture in economic development. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 9(2), 1-12.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. London: Macmillan.
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139-191.
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139-191. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>
- Mosher, A. T. (1966). *Getting agriculture moving: Essentials for development and modernization*. New York: Frederick A. Praeger.
- Mulyana, A. (2011). *Ekonomi informal di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Octaviani, D., & Juliprijianto, W. (2021). Analisis pengaruh sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Spedding, C. R. W. (1979). *An introduction to agricultural systems*. London: Elsevier Applied Science.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori pengantar* (Edisi ke-3). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan ekonomi* (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Boston, MA: Pearson Education.